

Dari Darussufi Menjadi Taruna Rabbani: Sebuah Studi Tentang Perkembangan Sebuah Pesantren (2000-2020)

Sintia Yusda Putri^{1(*)}, Abdul Salam²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*sintiayusda@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the history of an educational institution regarding the formation of a boarding school in Nagari Koto Sani and its development from Darussufi to Taruna Rabbani. This study uses the historical writing method with four stages, namely: heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The result of this research is the formation of Islamic boarding schools in Nagari Koto Sani starting from da'wah activities which were pioneered by Pourku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. Da'wah activities are carried out by spreading to several areas by carrying out recitation activities assisted by students and friends. Da'wah activities for areas outside the city of Padang were entrusted to Buya Hendra to develop to rural areas in Nagari Koto Sani. The formation of the Islamic boarding school in Nagari Koto Sani began in 2000. The construction of the Islamic boarding school was carried out in mutual cooperation with the main funding source from the recitation congregation. The Islamic boarding school since its inception has undergone four name changes from Darussufi, Tasawuf Rabbani, Rabbani and Taruna Rabbani which were founded on waqf land. The change in the name of the Islamic boarding school does not have a definite cause, but follows the times based on the demands of the needs which then develops formal educational institutions with elementary, junior high, high school levels.

Keywords: Development, Islamic Boarding School, Darussufi, Sufism Rabbani, Rabbani, Taruna Rabbani

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejarah sebuah lembaga pendidikan tentang terbentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani serta perkembangannya dari Darussufi menjadi Taruna Rabbani. Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah dengan empat tahapan yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah terbentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani berawal dari kegiatan dakwah yang di pelopori oleh Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. Kegiatan dakwah dilakukan secara menyebar ke beberapa wilayah dengan cara melaksanakan kegiatan pengajian yang dibantu oleh para murid dan sahabatnya. Kegiatan dakwah untuk wilayah luar kota Padang dipercayakan kepada Buya Hendra hingga berkembang ke daerah-daerah pedesaan di Nagari Koto Sani. Terbentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani di mulai sejak tahun 2000. Pembangunan pondok pesantren dilakukan secara gotong royong dengan bantuan dana utama bersumber dari jemaah pengajian. Pondok pesantren sejak awal terbentuk mengalami empat kali pergantian nama dari Darussufi, Tasawuf Rabbani, Rabbani dan Taruna Rabbani yang didirikan di atas tanah wakaf. Pergantian nama pondok pesantren tidak memiliki penyebab yang pasti, melainkan mengikuti perkembangan zaman berdasarkan tuntutan kebutuhan yang kemudian berkembangnya lembaga pendidikan formal dengan tingkatan SD, SMP, SMA.

Kata Kunci: Perkembangan, Pondok Pesantren, Darussufi, Tasawuf Rabbani, Rabbani, Taruna Rabbani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka tidak heran pendidikan Islam sangat berkembang pesat di Indonesia. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai melalui beberapa saluran, salah satunya adalah saluran pendidikan (Achmad Syafrizal, 2015, hlm. 242). Dalam saluran pendidikan penyebaran Islam di dukung dengan adanya lembaga pendidikan Islam berbentuk pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas, ia berkembang selama berabad-abad sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri tanpa pengaruh pendidikan kolonial Barat-Eropa (Syarifah Gustiawati Mukri, 2013, hlm.3). Cika bakal dan istilah pondok pesantren awalnya terdapat di daerah sepanjang pantai Utara Jawa sebelum nama pondok pesantren diterapkan di daerah luar Jawa, salah satunya di Nagari Koto Sani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok (Muhammad Idris Usman, 2013, hlm. 102). Pendirian pondok pesantren di Nagari Koto Sani merupakan suatu aset berharga bagi perkembangan sebuah lembaga pendidikan yang bergerak dalam pengajaran ilmu agama Islam. Pondok pesantren yang di bangun merupakan pondok pesantren pertama dan pondok pesantren satu-satunya yang berdiri di Nagari Koto Sani tepatnya di Jorong Kasiak, Ujung Kampung.

Berdasarkan wawancara dari salah seorang penduduk Nagari Koto Sani pada saat pendirian pondok pesantren munculnya isu-isu sosial di lingkungan masyarakat yaitu tentang anggapan bahwa pendirian pondok pesantren berkaitan ajaran sesat atau ajaran yang menyimpang, sehingga tidak semua penduduk menerima baik pendirian pondok pesantren di Nagari Koto Sani saat itu, maka munculnya kesalahpahaman antara beberapa penduduk dan pihak yayasan yang ingin mendirikan pondok pesantren di Nagari Koto Sani. Pondok pesantren di Nagari Koto Sani didirikan sekitar tahun 2000 sebagai pusat pengajian bagi orang dewasa dan perkumpulan para sufi. Pada saat pondok pesantren menjadi tempat pengajian sistem pengajaran yang diterapkan adalah sistem halaqah atau sistem pengajaran tradisional dengan melakukan aktifitas pengajian dan zikir dimana Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani menjadi figur utama dalam pengajarannya. Sedangkan untuk sistem pengajaran modern sudah menggunakan sistem kelas dengan adanya mata pelajaran dan berpedoman kepada kurikulum. Sistem pembelajaran modern di pondok pesantren sudah merujuk kepada dua arah yaitu ke sekolah dan ke pesantren. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama sehingga pondok pesantren yang berkembang di Nagari Koto Sani masuk kepada jenis pondok pesantren *kombinasi (campuran)*.

Pada awal perkembangan pondok pesantren di Nagari Koto Sani berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan pengajian seperti zikir, muhasabah, sholawatan serta kegiatan suluk bagi para sufi yang ingin memperdalam ilmu tasawuf. Pendirian pondok pesantren di Nagari Koto Sani memiliki keunikan, pondok pesantren ini sudah empat kali

mengalami pergantian nama sejak pertama kali berdiri hingga sekarang dengan nama: Pondok Pesantren Darussufi, Pondok Pesantren Tasawuf Rabbani, Pondok Pesantren Rabbani dan Pondok Pesantren Taruna Rabbani (Wawancara, Buya Susanto, 12 Februari 2022). Sistem pengajaran yang dilaksanakan mengalami kemajuan tanpa menghilangkan ciri khas dari pondok pesantren sendiri. Sebenarnya konsep awal pondok pesantren yang berkembang di Nagari Koto Sani merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal dengan kegiatan pengajian. Pada saat pondok pesantren bernama Taruna Rabbani, ia merupakan satu-satunya pesantren yang menerapkan pembentukan kedisiplinan para santri dengan pelatihan dasar bela negara dibawah binaan TNI/POLRI di wilayah Kecamatan X Koto Singkarak, para santri biasa di sebut sebagai “santri taruna”. Pelatihan dasar bela negara yang di terapkan di Pondok Pesantren Taruna Rabbani bertujuan untuk membangun pribadi cinta agama, bela negara, sekaligus menerapkan jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan terhadap setiap individu santri. Pondok Pesantren Taruna Rabbani juga memiliki dua wadah pembinaan yaitu: Majelis Rabbani, Tarekat Qadiriyyah Hanafiah merupakan suatu wadah kajian tasawuf yang dibimbing oleh Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani.

Berdasarkan latar belakang pendahuluan yang sudah dijelaskan, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang awal terbentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani dan perkembangannya Dari Darussufi menjadi Taruna Rabbani berdasarkan empat periode perubahan nama yang terjadi, dengan itu penulis akan mengkaji semuanya dalam judul *Dari Darussufi Menjadi Taruna Rabbani: Sebuah Studi Tentang Perkembangan Sebuah Pesantren (2000-2020)*. Berdasarkan judul penelitian yang akan di kaji, ada studi relevan yang terkait dengan penelitian penulis yaitu Skripsi Ahmad Edi Wibowo (2018) dengan judul “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro (1978-2017)*”. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro dan perkembangannya dari tahun 1978-2017 serta dalam penelitian Ahmad Edi Wibowo juga membahas faktor pendukung dan penghambat perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro tetapi dalam penelitian penulis hanya membahas terbentuknya pondok pesantren dan perkembangannya dari Darussufi ke Taruna Rabbani berdasarkan periode perubahan nama. Kesimpulan yang di hasilkan dalam penelitian Ahmad Edi Wibowo yaitu Pondok Pesantren Al-Falah didirikan oleh K. H. Masyhudi Hasan pada tahun 1978, dilatarbelakangi oleh masyarakat Pacul Bojonegoro yang saat itu mengalami krisis keagamaan yang penuh dengan praktek khurofat, tahayul dan mistik. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro mulai tahun 1978-2017 bisa dikatakan cukup pesat yang dilihat dari terus meningkatnya keberadaan santri dari tahun ke tahun. Selain itu, perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah juga dapat dilihat dari semakin baiknya sarana prasarana penunjang berbagai kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terbentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani dan mendeskripsikan perkembangan pondok pesantren dari Darussufi menjadi Taruna Rabbani (2000-2020). Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis. Manfaat praktisnya yaitu untuk menambah wawasan

pembaca tentang informasi pondok pesantren yang berdiri di Nagari Koto Sani dan untuk melihat perkembangan pondok pesantren sejak awal berdiri tahun 2000 sampai 2020 sedangkan untuk manfaat akademisnya yaitu untuk menambah pengetahuan penulis dalam memahami dan mendeskripsikan perkembangan sebuah pondok pesantren serta untuk landasan atau acuan peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu yang konteks permasalahannya tentang sejarah lembaga khususnya pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini mengacu terhadap gambaran masa lalu untuk di analisis secara kritis berdasarkan suatu peristiwa yang telah terjadi dan berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan serta mampu di analisis dengan baik. Metode penelitian sejarah ini mampu terwujud dengan baik dengan didukung oleh beberapa langkah sehingga metode penelitian ini dapat berjalan dengan sempurna. Ada empat langkah dalam metode penelitian sejarah ini yaitu: Pertama, Heuristik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam menemukan dan mencari sumber-sumber sejarah untuk mendukung suatu penelitian (Ismaun, 2005, hlm. 34). Sumber data yang dikumpulkan yaitu dalam bentuk sumber primer dan sumber sekunder. Langkah pertama yang penulis lakukan dalam mencari sumber primer yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren serta dokumen yang di dapat dari Kementrian Agama Kabupaten Solok yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Langkah kedua yang penulis lakukan yaitu mengumpulkan sumber sekunder dengan cara mencari studi relevan yang berkaitan dengan topik penelitian penulis seperti buku, artikel, jurnal dan skripsi. Langkah ketiga yang penulis lakukan yaitu melakukan observasi langsung ke pondok pesantren di Nagari Koto Sani, dalam kegiatan observasi penulis melakukan pengambilan gambar terhadap setiap sudut bangunan yang berdiri di lingkungan pondok pesantren, selain itu penulis melakukan wawancara terhadap pengurus pondok pesantren seperti: guru, murid, dan masyarakat sekitar.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber kunci yaitu Buya Susanto, Buya Hendra, Bunda Sisca, Ustad Edi serta salah seorang santri. Kedua, Kritik atau analisis sumber merupakan langkah untuk mencari kebenaran dari data yang sudah diperoleh dengan cara mengoreksi sumber-sumber yang telah didapatkan untuk dijadikan sumber rujukan, dalam kegiatan kritik sumber ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik interen dan kritik ekstern. Ketiga, Interpretasi merupakan langkah dalam mengelompokkan dan memilah data, interpretasi ini bertujuan untuk mengetahui ke akuratan data dan fakta yang telah didapat dan dianalisis berdasarkan sumber-sumber mengenai perkembangan pondok pesantren dari nama Darussufi menjadi Taruna Rabbani. Sumber-sumber yang diperoleh baik itu sumber primer dan sumber sekunder digabungkan berdasarkan tema dan subtema yang sama, sehingga nantinya dapat memberikan gambaran terhadap penulisan dari topik penelitian penulis tentang terbentuk dan berkembangnya sebuah pondok pesantren di Nagari Koto Sani. Keempat, Historiografi merupakan langkah terakhir yang digunakan dalam penelitian sejarah, yang mana seorang peneliti sudah mulai menyusun dan menulis hasil penelitiannya sehingga mampu menjadi suatu tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Pondok Pesantren di Nagari Koto Sani

Nagari Koto Sani berada di dalam wilayah Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Nagari Koto Sani secara administratif terdiri dari 4 Jorong yaitu Jorong Limo Niniak, Jorong Kasiak, Jorong Padang Belimbing, dan Jorong Ujung Ladang. Nagari Koto Sani terletak di kawasan Jorong Limo Niniak (Monografi Nagari Koto Sani, 2019). Topografi Nagari Koto Sani merupakan daerah perbukitan dan daerah dataran rendah yang bervariasi dengan tingkat kemiringan antara 0° sampai 5° adalah 786 km^2 , 6° sampai 10° adalah 837 km^2 , 10° sampai 15° adalah 1.145 km^2 dan 15° adalah 4.321 km^2 di atas permukaan laut (RPJM Nagari Koto Sani 2018-2023). Terbentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani berawal dari kegiatan dakwah yang di pelopori oleh Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani dengan para sahabatnya. Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani dikenal sebagai Grand Mursyid Thariqah Qadiriyyah Hanafiah, ia di amanahkan untuk memimpin Thariqah Qodiriyyah Hanafiah, karena secara silsilah ia merupakan keturunan Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Irak yang ke-19 dari jalur Ahmad Musa Bin Abdul Qadir Al Jailani, ia lahir dari pasangan Sudirman Anwar dan Lisda Ghalib yang berasal dari Padang, Sumatera Barat.

Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani merupakan salah satu ulama nusantara yang mengangkat dan memurnikan kembali nilai-nilai tauhid terhadap ajaran tasawuf yang menyimpang dari nilai ketuhanan (Ahmad Rahman, 2014). Dakwah yang dilakukan oleh Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani bermula dari wilayah Padang, sekitar tahun 1995. Dakwah menurut pemikiran Muhammad Natsir merupakan ajakan yang berisi *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu sebuah perintah dalam mengajak seluruh umat manusia untuk menegakkan kebenaran, kebaikan, dan mencegah perilaku menyimpang dalam ajaran Islam. Menurut Muhammad Natsir dakwah Islam tidak cukup dengan ajakan lisan saja melainkan juga dengan bahasa, perbuatan dan kepribadian yang mulia secara nyata (Tohir Luth, 1999, hlm. 80). Kegiatan dakwah dilakukan secara menyebar ke beberapa wilayah dengan cara melaksanakan pengajian dari rumah ke rumah, surau ke surau yang dibantu oleh para murid dan sahabatnya. Dakwah untuk wilayah Kota Padang dipercayakan kepada Buya Zulkifli Zukma, sedangkan untuk wilayah luar Kota Padang dipercayakan kepada Buya Hendra Saputra dengan wilayah tugas yaitu: Solok, Batusangkar, Bukittinggi, Sijunjung (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022).

Pada saat Buya Hendra mendapatkan tugas dakwah dari Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani di berbagai wilayah, ia menjalankan tugasnya pertama kali mulai dari wilayah Solok dan sekitarnya dengan membuka semacam kegiatan pengajian, membimbing kegiatan majelis taklim dan kelompok yasinan. Pengajian merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengajak, memahami dan mendalami ajaran Islam, selain itu pengajian juga berkedudukan sebagai wadah pendidikan Islam berbasis masyarakat dengan membentuk muslim yang baik dalam mempelajari ilmu agama Islam dan segala pengajaran yang berkaitan dengan seluruh aspek keagamaan (Nurul Mutia Kholida & Rengga Satria, 2017, hlm. 3827). Pada tahun 1998 kegiatan

pengajian mulai berkembang ke daerah-daerah pedesaan di Nagari Koto Sani, sehingga tahun 1999 kegiatan pengajian mulai aktif dilaksanakan (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022). Kegiatan pengajian yang dilaksanakan Buya Hendra di Nagari Koto Sani bermula di Jorong Padang Belimbing, kemudian berlanjut ke Jorong Kasiak yang dibantu oleh Ustad Andi Ahmad dengan cara memperkenalkan Buya Hendra kepada keluarga bakonya (seluruh keluarga dari pihak ayah ustad Andi) yang berada di Jorong Kasiak dan kebetulan di Jorong Kasiak juga terdapat sebuah surau yang bisa digunakan untuk tempat pengajian (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022).

Ustad Andi Ahmad merupakan anak dari Ahmad Rajo Gandam, ia merupakan pengurus kegiatan pengajian di Jorong Padang Belimbing dan orang pertama yang memperkenalkan Nagari Koto Sani kepada Buya Hendra sebagai tempat dakwah. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Buya Hendra di Jorong Kasiak dimulai dari jalan Simpang Duku yang awalnya dilakukan dari rumah ke rumah, surau ke surau, sehingga kegiatan pengajian tidak memiliki tempat untuk menetap. Kemudian, dengan semakin berkembangnya kegiatan pengajian para jemaah juga semakin banyak. Oleh sebab itu, munculnya keinginan para jemaah untuk membangun sebuah tempat tetap untuk melaksanakan kegiatan pengajian seperti surau khusus, agar kegiatan pengajian tidak lagi dilaksanakan secara berpindah-pindah dari surau ke surau dan rumah ke rumah. Surau secara linguistik berarti “tempat” atau tempat ibadah (Azyurmadi Azra, 2017, hlm. 23). Akhirnya, Ayah Ustad Andi yaitu Ahmad Rajo Gandam mewujudkannya dengan cara mewakafkan tempat/tanah di Jorong Kasiak, Ujung Kampung (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022). Pada tahun 2000 dilakukan serah terima tanah wakaf dari pihak keluarga Ahmad Rajo Gandam kepada Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. Lokasi tanah wakaf awalnya merupakan sebuah perbukitan yang tidak terurus yang terkenal angker, dimana tidak ada satupun orang yang berani melewati kawasan tersebut. Penyerahan tanah wakaf dihadiri oleh orang-orang penting yang ada di Nagari Koto Sani seperti Kepala Desa, Niniak Mamak, Ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari), Kaum Suku Delapan Indu mulai dari Angku Latief Datuak Kayo, Datuak Pamuncak sampai ke keluarga Ahmad Rajo Gandam (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022).

Pada tahun 2000 setelah serah terima tanah wakaf dilakukan pendirian pondok pesantren dan pembentukan Yayasan Islah Islamiyah. Pendirian pondok pesantren diawali dengan membangun sebuah surau dengan bahan bangunan masih terbuat dari kayu yang didirikan secara bergotong royong yang dilatarbelakangi oleh keinginan para jemaah untuk membangun sebuah tempat untuk kegiatan pengajian. Pembangunan dilakukan secara bertahap oleh jemaah pengajian dan penduduk Jorong Kasiak, Ujung Kampung. Biaya dalam pendirian pondok pesantren bersumber dari bantuan infak, sedekah, dan zakat yang diberikan oleh para jemaah dan masyarakat sekitar. Pondok pesantren tidak mau menerima donatur dari luar karena Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani ingin membangun sebuah pondok pesantren dari kekuatan para jemaah, ia ingin nantinya para jemaah memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah diperjuangkan bersama-sama selama melaksanakan kegiatan pengajian (Wawancara, Buya Susanto, 6 April 2022).

Secara khusus pendirian pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan kader-kader dan generasi yang cinta agama dan semangat bela negara yang memiliki nilai-nilai tasawuf yang dikenalkan dengan kajian tentang bertuhan, artinya orang-orang yang mengenal Allah SWT, tidak sekedar mengajarkan hukum halal dan haram atau kajian konvensional tetapi menanamkan bagaimana cinta terhadap agama, cinta terhadap Allah SWT dan cinta terhadap negara sendiri (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022).

Alasan pondok pesantren didirikan di Nagari Koto Sani karena jemaah terbanyak awalnya berasal dari penduduk Nagari Koto Sani. Jemaah yang ramai pada saat itu adalah jemaah yang berada di daerah Jorong Kasiak yaitu dari Simpang Duku hingga Ujung Kampung. Sebelumnya, untuk perencanaan pendirian pesantren memiliki dua opsi diantaranya di Padang tepatnya di daerah Penggambiran dan di Nagari Paninggahan. Namun, kedua opsi tersebut tidak terlaksanakan karena jemaah sudah dahulu mendapatkan tempat untuk pendirian pondok pesantren yaitu di Nagari Koto Sani. Keputusan pendirian pondok pesantren di Nagari Koto Sani juga tidak terlepas dari persetujuan guru besar Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022). Peran Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani dalam pendirian pondok pesantren adalah sebagai tokoh sentral, kalau di daerah Jawa disebut dengan Kyai sebagai seseorang yang mengambil keputusan, seseorang yang memberi petunjuk dan mengarahkan dalam kebaikan. Kyai mempunyai pengaruh yang kharismatik yang sangat luar biasa, sehingga kyai memiliki keunggulan baik secara formal maupun sebagai seorang alim karena pengaruhnya yang dipercaya oleh sebagian publik (Zainul Arifin, 2021, hlm. 47).

Perkembangan Pondok Pesantren dari Darussufi Menjadi Taruna Rabbani (2000-2020)

Pondok pesantren yang berdiri di Nagari Koto Sani berlokasi di Jalan Ujung Kampung, Jorong Kasiak, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat dengan luas areal 16.560 m². Letak pondok pesantren cukup jauh dari pusat kota dengan titik koordinat latitude -0,716903 dan longitude 100,505848 yang terletak tepat di ujung batas Nagari Koto Sani dengan Nagari Saniang Baka (Data Luas Lahan Pondok Pesantren, 2022). Berikut dijelaskan secara rinci perkembangan pondok pesantren dari Darussufi menuju Taruna Rabbani berdasarkan empat periode perubahan nama yaitu:

1) Periode Pertama, Darussufi (2000-2007)

Pada periode pertama, pondok pesantren bernama Darussufi. Darussufi diartikan sebagai sebuah perkampungan bagi kaum sufi di lingkungan pondok pesantren saat itu. Kata sufi berasal dari bahasa Arab yaitu *ash-shufiyyun* yang artinya *sufi* atau *ahli*. Kata *ahli* disini merujuk kepada orang-orang yang memiliki keilmuan dalam bidang tasawuf (Fitriadi Hi.Yusub, 2017). Pondok Pesantren Darussufi dibentuk dengan tujuan menciptakan lingkungan bagi orang-orang yang kesehariannya benar-benar berjalan di jalan Allah yang dipimpin oleh Buya Hendra Saputra sebagai pusat pengajian di Nagari Koto Sani (Wawancara, Bunda Sisca, 16 Februari 2022). Pada periode Darussufi, pondok pesantren berada di bawah Yayasan Islah Islamiyah. Menurut kajian hukum Islam Yayasan Islah

Islamiyah berasal dari kata “Islah” yang berarti *memperbaiki, mendamaikan, dan menghilangkan sengketa atau kerusakan*. Pembentukan Yayasan Islah Islamiyah ini diharapkan bisa menjadi pendamai dan penengah bagi masyarakat Islam di lingkungan pondok pesantren di Nagari Koto Sani. Yayasan Islah Islamiyah belum memiliki legalitas secara resmi karena belum terdaftar di Kementerian Agama, selain itu pondok pesantren yang berada di bawah Yayasan Islah Islamiyah masih menjadi pusat pengajian bagi orang-orang dewasa (Wawancara, Bunda Sisca, 16 Februari 2022).

Pada awal terbentuknya Pondok Pesantren Darussufi sebagai pusat pengajian hanya memiliki satu bangunan yaitu pondok kecil berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu, biasa disebut dengan surau. Semua kegiatan seperti pengajian, zikir, muhasabah, suluk dilaksanakan di dalam surau yang dapat menampung jemaah lebih kurang 50 orang. Pada tahun 2002 kegiatan pengajian semakin padat, sehingga dilakukan pembangunan tiga unit gedung secara bertahap. Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan terdiri dari satu unit gedung lengkap dengan ruang belajar, asrama, kantor dan kamar ustad. Alasan pembangunan dilakukan secara bertahap setiap tahunnya karena biaya pembangunan dikumpulkan sedikit demi sedikit dari bantuan infak, sedekah, zakat. Selain itu bantuan juga berasal dari hasil pengajuan proposal yang di ajukan kepada pimpinan-pimpinan daerah yang mampu mendukung pembangunan pondok pesantren yang lebih layak dengan anggaran biaya saat itu sebesar Rp.367.410.000 (Dokumen Pondok Pesantren Darussufi tentang Permohonan Bantuan Dana Pembangunan, 2003).

Kegiatan secara internal yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Darussufi adalah pengajian tasawuf dengan cara bertarekat. Kegiatan tarekat dipimpin oleh seorang mursyid yaitu Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani yang dibantu oleh para Khalifah dengan metode riyadhah atau latihan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan dengan cara berzikir. Pada periode Darussufi metode Riyadhah dilakukan dengan cara pergi ke atas bukit paling lama satu minggu dengan kegiatan zikir, baik secara individu atau kelompok (Wawancara, Buya Susanto, 18 Februari 2022). Tarekat yang berkembang di Pondok Pesantren Darussufi adalah Tarekat Qadiriyyah Hanafiah yang didirikan tahun 1955 ketika pertama kali menerima kalam siri. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Hanafiah di Nagari Koto Sani berawal dari Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani yang ingin memperkenalkan kitab khusus yang membahas tentang ilmu ketuhanan (tasawuf) yang akan di pelajari dalam mengembangkan ajaran tarekat (Cahaya Rani, 2019, hlm. 46). Tarekat Qadiriyyah Hanafiah mempunyai empat ajaran utama berupa Dzikir, Rasa Dekat, Penyaksian dan Cinta (Radhie Islami Nurdin, 2019). Rasa dekat merupakan tema yang sering digunakan Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani dalam menjelaskan keseluruhan ajaran tarekatnya dengan cara mengadakan pengajian. Penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah Hanafiah di transformasikan ke dalam organisasi tasawuf seperti mendirikan Majelis Rabbani Indonesia (MRI), Tasawuf Islamic Center Indonesia (TICI) dan Dewan Ulama Tarekat Indonesia (DUTI). Amalan dari Tarekat Qadiriyyah Hanafiah yang terkenal adalah Amalan Suluk.

Suluk merupakan kegiatan spiritual untuk menempuh jalan menuju Allah seperti memperbaiki akhlak, menjernihkan pikiran, pengetahuan dan mesucikan amal (Taufik Hidayah Tanjung, 2019, hlm. 32). Kegiatan suluk pada periode Darussufi biasanya dilaksanakan setiap hari-hari besar Islam seperti: 10 hari terakhir Ramadhan, Maulid Nabi, dan di akhir tahun selama 3 hari 3 malam yang dilaksanakan di Surau. Pada periode Darussufi, Buya Hendra Saputra selaku pimpinan dan pengasuh pondok pesantren juga membuka program pengajaran untuk anak-anak Nagari Koto Sani secara gratis dan dilaksanakan secara suka rela yang disebut sebagai pesantren junior. Pada saat dibukanya program pesantren junior anak-anak dibekali pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris. Untuk kegiatan pesantren junior hampir sama dengan kegiatan MDA yaitu kegiatan tulis, baca, tahfiz, tahsin Al-Qur'an serta membimbing aqidah, akhlaq dan ibadah yang benar serta mempelajari ilmu ketuhanan yang disebut dengan Teologi Islam (Wawancara, Buya Susanto, 1 April 2022). Kegiatan Pesantren Junior dilaksanakan dari hari Sabtu sampai hari Kamis, untuk hari Jum'at kegiatan pesantren junior libur. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussufi belum ada santri tetap melainkan hanya jemaah pengajian yang dikenal dengan sebutan santri dewasa dan anak-anak Nagari Koto Sani yang di ajar dengan suka rela. Pondok Pesantren Darussufi merupakan lembaga pendidikan non formal yang masih terfokus terhadap kegiatan pengajian dan belum memiliki fasilitas yang memadai karena masih dalam tahap awal pembangunan.

2) Periode Kedua, Tasawuf Rabbani (2008-2012)

Pada periode kedua, Pondok Pesantren Darussufi mengalami pergantian nama menjadi Pondok Pesantren Tasawuf Rabbani. Pergantian nama tersebut disebabkan karena keraguan dari pihak yayasan terhadap anggapan masyarakat tentang nama Darussufi yang terdengar sangat eksklusif. Artian eksklusif disini adalah masyarakat akan beranggapan bahwa Pondok Pesantren Darussufi hanya tercipta bagi kaum sufi saja, tetapi sebenarnya pondok pesantren terbuka untuk umum bagi orang-orang yang ingin memperdalam ilmu agama dan mengenal lebih dalam tentang ajaran Islam khususnya ilmu tasawuf. Oleh sebab itu, tahun 2008 pondok pesantren berubah nama menjadi Tasawuf Rabbani, pemberian nama di sesuaikan dengan kajian-kajian zikir yang dilaksanakan yaitu kajian tasawuf. Perubahan nama yang terjadi dari Darussufi ke Tasawuf Rabbani dilakukan atas kesepakatan bersama antara buya-buya dan persetujuan dari Grand Mursyid Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022).

Pada periode kedua, Pondok Pesantren Tasawuf Rabbani sudah menjalin kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi, sehingga pertumbuhan jumlah para jemaah sudah mulai bertambah banyak, tidak hanya dari kalangan penduduk Nagari saja, melainkan sudah ada dari kalangan mahasiswa. Lingkungan pondok pesantren menjadi tempat khusus praktikum bagi mahasiswa IAIN Imam Bonjol dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, serta Psikologi Islam. (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022). Alasan mahasiswa IAIN melaksanakan praktikum di Pondok Pesantren Tasawuf Rabbani ialah pondok pesantren Tasawuf Rabbani

merupakan tempat yang cocok bagi mata kuliah yang sedang membutuhkan pengamatan langsung ke lapangan terhadap prinsip materi mata kuliah yang dipelajari yang berhubungan dengan kajian tasawuf. Kegiatan praktikum yang dilaksanakan oleh mahasiswa juga bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan tasawuf yang ada di pondok pesantren seperti kegiatan zikir, suluk dan riyadhah dengan cara mahasiswa tersebut bermalam dan menetap di lingkungan pondok pesantren selama waktu praktikum yang ditentukan oleh pihak perguruan tingginya masing-masing.

Pada periode Tasawuf Rabbani, keadaan fisik pesantren sudah mulai berkembang kepada pembangunan tempat yang lebih baik, pembangunan awal yang dilakukan di periode Darussufi sudah mulai ada kemajuan seperti sudah terbentuknya bangunan kantor. Pada tahun 2012 dimulainya pembangunan sebuah tempat ibadah, persulukan, zikir dan merupakan tempat bagi majelis pengajian berkumpul yang di bangun secara bertahap yang disebut dengan Surau Suluk. Pembangunan surau suluk juga dilaksanakan dengan gotong royong setiap hari Sabtu dan Minggu dengan kegiatan pengerjaan tetap dilaksanakan setiap hari yang di koordinir langsung oleh Buya Hendra Saputra, Buya Zulkifli Zukma, dan Buya Mahyuzil (Hasil wawancara, Buya Susanto, 18 Februari 2022). Unsur-unsur yang ada dalam sebuah pondok pesantren salah satunya adalah bangunan masjid, tetapi pondok pesantren yang berkembang di Nagari Koto Sani membangun sebuah surau dengan ukuran sangat luas dengan panjang 25 x 25 meter. Alasan dari pondok pesantren membangun surau seluas masjid karena di daerah Jorong Kasiak, Ujung Kampung sudah ada bangunan masjid yang lokasi berdirinya berdekatan dengan lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian pembangunan masjid tidak relevan dengan keadaan mesjid yang berdiri saling berdekatan. Jika nanti masjid juga di bangun di lingkungan pondok pesantren, maka di takutka terjadi ketimpangan informasi antara masyarakat sekitar dengan orang-orang yang berada di lingkungan pondok pesantren. Bangunan surau hanya diperuntukkan bagi kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren.

3) Periode Ketiga, Rabbani (2013-2016)

Pada periode ketiga, Pondok Pesantren Tasawuf Rabbani mengalami pergantian nama kembali dengan menghilangkan kata Tasawuf menjadi Rabbani. Sebab dihilangkannya kata tasawuf karena pihak pesantren masih merasakan keraguan terhadap kata tasawuf yang masih terkesan sangat eksklusif bagi masyarakat luar yang tidak paham akan kehadiran pondok pesantren. Perubahan nama juga diiringi dengan perkembangan pondok pesantren yang ingin mendirikan lembaga pendidikan formal. Pada tahun 2013 pendidikan formal sudah mulai berkembang di lingkungan pondok pesantren tetapi belum memenuhi kriteria, karena untuk pendirian sebuah sekolah harus memiliki syarat seperti adanya pendidik, peserta didik dan bangunan yang layak sedangkan pada saat itu pondok pesantren belum memenuhi syarat-syarat tersebut. Pendirian lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren disarankan oleh para Jemaah Majelis Rabbani dengan tujuan agar pondok pesantren mampu melahirkan generasi yang Rabbani. Generasi Rabbani adalah generasi yang sukses yang selalu berada di garis ajaran Islam, pengajaran lebih terfokus terhadap nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, mengutamakan aspek

afektif (hati) dan selalu mengajak orang lain untuk dekat dengan Allah (Siti Amrah, 2018, hlm. 6).

Pendirian sekolah di lingkungan pondok pesantren juga bertujuan untuk melahirkan penerus bagi ustad-ustad, warga pondok pesantren, terutama penerus untuk para jemaah. Kemudian atas kerjasama semua pihak termasuk jemaah yang memang sudah merata dari golongan Petani, Guru, Pegawai, Dosen, Pedagang sampai ke staf pemerintahan dan juga tidak terlepas dari persetujuan Grand Mursyid Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani sehingga tercapailah pembukaan lembaga pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar tahun 2015. Awal berdirinya sekolah di lingkungan pondok pesantren tidak bisa terlepas dari peran jemaah pengajian yang tergabung dalam Majelis Rabbani Indonesia (MRI). Majelis Rabbani Indonesia memiliki program pendidikan, dakwah dan penerbitan. Tujuan utama MRI ini dibentuk adalah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai zikir, meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap tauhid, meningkatkan rasa ukhuwah Islamiyah dan membentuk umat yang selalu Istiqomah (Jainuddin, 2019, hlm. 47).

Latar Belakang dibukanya pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren juga berawal dari kehadiran para ustad dan keluarganya yang memiliki sekitar dua atau tiga orang anak dengan usia sekolah (SD). Ustad-ustad yang datang dari berbagai daerah seperti Sijunjung, Padang, Sumatera Utara dan Jawa ke lingkungan pondok pesantren juga bertujuan untuk berjuang bersama mengembangkan dakwah di Nagari Koto Sani (Wawancara, Ustad Edi, 24 Februari 2022). Pendidikan anak-anak ustad sebelumnya tidak diizinkan dilakukan di luar lingkungan pondok oleh Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani “jika anak-anak di sekolahkan di luar lingkungan pondok maka anak-anak ustad akan mendapatkan pengaruh lingkungan luar yang tidak baik”, sehingga anak-anak ustad tersebut menjalankan pendidikan dengan cara didatangkan guru privat dengan sistem *Home Schooling* (Wawancara, Bunda Sisca, 14 Februari 2022). Ketika kegiatan *Home Schooling* dijalankan, terlihat jelas perkembangan cara fikir dan potensi yang dimiliki anak rata-rata semuanya pintar, sehingga munculnya rasa kasihan dari pihak pengurus pondok untuk memberikan pendidikan yang layak agar mendapatkan ijazah resmi. Kemudian dengan pertimbangan tersebut pihak guru besar Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani berdiskusi dengan Bunda Sisca selaku adik kandungnya untuk mengurus surat izin operasional secara resmi ke dinas pendidikan dengan tujuan agar bisa mendirikan lembaga pendidikan formal dilingkungan pondok pesantren dan anak-anak ustad nantinya mampu mendapatkan ijazah resmi tanpa bersekolah di luar lingkungan pondok pesantren.

Akhirnya, tanggal 14 April 2015 dikeluarkannya surat izin operasional untuk pendirian sekolah tingkat SD (Dokumen Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga tentang Izin Operasional Sekolah Dasar Rabbani Islamic School Kabupaten Solok Tahun 2015). Keberadaan Sekolah Dasar di lingkungan pondok pesantren diketahui oleh para jemaah pondok pesantren, sehingga muncul antusias dan dukungan yang sangat luar biasa dari para jemaah untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Rabbani. Setelah berselang beberapa bulan kemudian pada tahun yang sama Tuanku Syekh

Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani memerintahkan Bunda Sisca kembali untuk mengurus surat izin operasional untuk tingkat SMP dan akhirnya tanggal 22 Juni 2015 surat izin pembangunan Sekolah Menengah Pertama juga dikeluarkan oleh Badan Sekretaris Daerah Kabupaten Solok (Dokumen Sekretariat Daerah Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok tentang Pemberian Izin Pendirian Sekolah Menengah Pertama kepada Yayasan Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani). Pengurusan surat izin operasional dari dinas pendidikan tidak berlangsung lama karena Bunda Sisca memiliki kenalan bernama Ibu Sos yang bekerja di dinas pendidikan saat itu. Ia juga merupakan jemaah tetap Majelis Rabbani (Wawancara, Bunda Sisca, 14 Februari 2022).

Perubahan nama pondok pesantren dari Tasawuf Rabbani ke Rabbani juga diiringi dengan peresmian dan perubahan nama Yayasan Islah Islamiyah menjadi Yayasan Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. Alasan perubahan nama Yayasan karena munculnya aturan dari pemerintahan tentang Undang-Undang pelarangan pendirian Yayasan yang tidak terdaftar. "Jika suatu Yayasan tidak memiliki izin, maka tidak bisa dikembangkan lagi, sehingga Yayasan Islah Islamiyah itu dibekukakan (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022). Pembekuan Yayasan Islah Islamiyah dilakukan atas dasar Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang yayasan dan mengalami perubahan kepada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004. Yayasan Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani didirikan berdasarkan Akta Nomor 46 Tanggal 22 Mei 2015 berdasarkan surat keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Dokumen Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbai tahun 2015). Pada saat awal perkembangan lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren, siswa/santri pertama datang dari kalangan anak-anak ustad dan Jemaah Majelis Rabbani yang hanya berjumlah 16 orang. Pada periode ini, Pondok Pesantren Rabbani mengalami pergantian pimpinan kepada Buya Mahyuzil, ia juga merupakan murid dari Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani sekaligus sahabatnya.

Pergantian pimpinan disebabkan karena Buya Hendra Saputra selaku pemimpin dan pengasuh pondok pesantren pertama bertugas ke luar daerah dan tidak bisa lagi mengontrol kegiatan pondok pesantren selama 24 jam. Pergantian pimpinan dalam pondok pesantren diputuskan secara bersama didalam musyawarah atau keputusan ditentukan langsung oleh Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. Pada tanggal 20 Mei 2016 pondok pesantren kembali membuka sekolah dengan tingkat pendidikan SMA dengan surat izin operasional yang dikeluarkan oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Solok (Dokumen Keputusan Sekretaris Daerah Kabupaten Solok tentang Izin Operasional Sekolah Menengah Atas Rabbani Islamic School Kabupaten Solok Tahun 2016). Pada saat dibukanya pendidikan di tingkat SMA, pimpinan pondok pesantren mengalami pergantian kembali kepada Buya Alizar Zaidan yang disebabkan oleh Buya Mahyuzil juga memiliki tugas ke luar daerah bersamaan dengan Buya Hendra Saputra. Pada periode ini untuk sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan pondok pesantren sangat kurang memadai, kegiatan pembelajaran dilaksanakan satu gedung. Target utama dalam membangun sekolah di

lingkungan pondok pesantren adalah untuk mendidik akhlak dan kedisiplinan para santri dengan cara mengawasi kegiatannya selama 24 jam oleh ustad dan ustazah yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

Lingkungan pondok pesantren tidak menawarkan kemewahan dengan fasilitas yang memanjakan santri tetapi kenyamanan dan keamanan santri dalam proses belajar mengajar adalah prioritas utama, sehingga pembentukan karakter pemimpin dapat mudah tertanam dalam jiwa mandiri para santri. Pada periode pondok pesantren bernama Rabbani sudah berhasil membangun sekolah dengan tingkatan SD, SMP dan SMA. Pemberian nama SD, SMP, SMA dalam lingkup pendidikan di pondok pesantren memiliki beberapa alasan yaitu: dalam pendirian awal, pihak Pondok Pesantren Rabbani mendapatkan izin operasional pertama kali dari dinas pendidikan bukan dari Kementerian Agama, sehingga dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum dari dinas pendidikan dan nama pondok pesantren di dinas pendidikan dikenal dengan nama Rabbani Islamic School dan ternyata seiring dengan perkembangannya pendirian pondok pesantren juga mendapatkan izin dari Kementerian Agama dengan nama Pondok Pesantren Taruna Rabbani.

4) Periode Keempat, Taruna Rabbani (2017-2020).

Pada periode keempat, sekitar tahun 2017 pondok pesantren melakukan penyempurnaan nama menjadi Taruna Rabbani Islamic School. Perubahan nama dari Rabbani ke Taruna Rabbani sudah memiliki izin resmi dari pihak Kementerian Agama Kabupaten Solok dibawah Yayasan Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani (Surat Keputusan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Solok tentang Perubahan Nama Pondok Pesantren Taruna Rabbani Jorong Kasiak, Nagari Koto Sani, Kecamatan X Koto Singkarak Tahun 2017). Perubahan dan perkembangan pondok pesantren mengalir begitu saja, namun pergantian nama pondok pesantren tidak memiliki penyebab yang pasti, melainkan mengikuti perkembangan zaman berdasarkan tuntutan kebutuhan (Wawancara, Buya Hendra, 19 Februari 2022). Latar belakang perubahan nama dari Rabbani ke Taruna Rabbani adalah usulan dari guru besar Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. Penambahan nama Taruna itu di ambil dari pengalaman Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani ketika ia duduk di bangku perkuliahan, saat itu ia bergabung kedalam organisasi kemiliteran yang disebut dengan Menwa.

Organisasi Menwa merupakan organisasi yang membentuk karakter dan kedisiplinan sehingga pendidikan tersebut melekat pada diri Tuanku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani. Pendidikan karakter dan kedisiplinan juga di ajarkan ke dalam diri para santri melalui pelatihan dari TNI/Polri serta ustad-ustad dan ustazah yang nantinya para santri mampu memupuk jiwa-jiwa yang cinta kepada agama dan negara sendiri (Wawancara, Buya Susanto, 18 Februari 2022). Pada periode ini, Pondok Pesantren Taruna Rabbani menjalin kerjasama pembinaan santri dengan Kodim dan Polri setempat. Pelatihan dan pembinaan terhadap pendidikan karakter dan kedisiplinan para santri di latih langsung oleh TNI/Polri untuk membangun pribadi cinta agama, bela negara, sekaligus menerapkan jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan terhadap setiap individu santri. Selain itu, Pondok Pesantren Taruna Rabbani juga menjalin hubungan baik dengan pihak Turki yaitu menjalin

kerjasama dalam bidang pendidikan seperti: magang Tahfidz Qur'an dan untuk tamatan SMA bisa melanjutkan pendidikan ke Turki.

Kerjasama yang dijalin dengan pihak Turki akan memberikan keuntungan bagi para santri untuk bisa mendapatkan peluang beasiswa untuk melanjutkan pendidikan serta bisa mempelajari budaya luar. Alasan Pondok Pesantren Taruna Rabbani melakukan kerjasama dengan pihak Turki memiliki banyak pertimbangan mulai dari Negara Turki memiliki lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan walaupun negaranya sempat lama menjadi negara sekuler, Turki juga terkenal sebagai negara penghafal Al-Qur'an, Negara Turki tidak pernah memaksakan paham keagamaannya kepada orang lain walaupun sudah saling membantu dan bekerjasama, terutama jaringan ulama di Indonesia yang tersambung khususnya ulama tarekat/tasawuf yang berada di Turki (Hasil wawancara, Buya Hendra, 24 April 2022). Pada tanggal 1-2 April 2017 Pondok Pesantren Taruna Rabbani juga menjadi tuan rumah dalam acara Silaturahmi dan Mudzakah Ulama Tarekat se-Asean. Acara yang digelar oleh Dewan Ulama Tarekat Indonesia (DUTI) dihadiri 4000 hingga 5000 jemaah tarekat dari berbagai daerah di Indonesia dan Luar Negeri. Acara tersebut di hadiri oleh Menteri Agama Drs. H. Lukman Hakim Saefudin dan jajaran Kementrian Agama Kabupaten dan Kota se-Sumatera Barat, Bupati Solok H. Gusmal, SE, MM dan wakil bupati beserta jajarannya (Riko Putra Al Hanafi,2017). Dalam acara tersebut juga berlangsung kegiatan persemian bangunan surau yang dibangun sejak 2012 yang diberi nama Surau Suluk Rabbani.

Pada periode ini, kondisi Pondok Pesantren Taruna Rabbani dilihat dari sarana dan prasarana sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, bangunan sudah mulai tertata rapi walaupun masih terlihat sederhana. Pondok Pesantren Taruna Rabbani juga mengalami peningkatan terhadap jumlah santri yang terjadi tahun akademik 2018 dan 2020. Peningkatan jumlah santri yang signifikan hanya terjadi kepada santri SMP dan SMA, berbeda dengan siswa SD yang mengalami pertumbuhan yang tidak stabil. Penyebab dari naik turunnya jumlah siswa SD karena banyaknya lembaga pendidikan formal tingkat SD yang berdiri di sekitar lingkungan pondok pesantren.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Jumlah Santri

Tahun Akademik	Angkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2015/2016	I	9	7	16
2016/2017	II	20	7	27
2017/2018	III	30	22	52
2018/2019	IV	36	21	57
2019/2020	V	17	7	24
2020/2021	VI	30	24	54
Jumlah		142	88	230

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Taruna Rabbani 2022

Sejak awal dibentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani, pendidikan formal baru berkembang lebih kurang selama 6 tahun tetapi sudah memiliki santri sebanyak 230 orang. Tingkatan pendidikan di lingkungan pondok pesantren memiliki Akreditasi yang baik, kecuali untuk tingkatan SMA mendapatkan akreditasi C disebabkan oleh fasilitas yang terbatas saat itu seperti: labor computer dan IPA tidak ada, guru-guru banyak yang tidak memiliki gelar kependidikan (Wawancara, Bunda Sisca, 16 Februari 2022). Jurusan untuk tingkat SMA Pondok Pesantren Taruna Rabbani hanya membuka Jurusan IPA. Peningkatan terhadap pertumbuhan santri SMP dan SMA terjadi karena visi pondok pesantren yang memang sudah terdengar dan tersebar di masyarakat luar dengan visi ingin melahirkan generasi cinta agama bela negara, berakhlak dan memiliki disiplin yang tinggi agar terhindar dari paham terorisme, radikalisme yang bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (Wawancara, Buya Susanto, 12 April 2022). Untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Taruna Rabbani didukung dengan beberapa latihan seperti PBB, Latihan Kepemimpinan, Latihan Kedisiplinan dengan jadwal satu kali dalam seminggu yang dibimbing langsung oleh TNI/Polri (Wawancara, santri asal Sijunjung tanggal 18 Februari 2022).

KESIMPULAN

Terbentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani berawal dari kegiatan dakwah yang di pelopori oleh Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani dengan para sahabatnya. Kegiatan dakwah untuk wilayah luar kota Padang dipercayakan kepada Buya Hendra Saputra khususnya di Nagari Koto Sani dengan cara membuka kegiatan pengajian, membina majelis taklim dan kelompok yasinan. Terbentuknya pondok pesantren di Nagari Koto Sani di mulai sejak tahun 2000 yang didirikan di atas tanah wakaf dengan bangunan masih terbuat dari kayu. Pembangunan pondok pesantren dilakukan secara bertahap dengan cara gotong royong dengan bantuan dana utama bersumber dari jemaah pengajian. Pendirian pondok pesantren diawali dengan pendirian sebuah surau dengan bahan bangunan masih terbuat dari kayu. Pondok pesantren sejak awal terbentuk mengalami empat kali pergantian nama dari Darussufi, Tasawuf Rabbani, Rabbani dan Taruna Rabbani. Pergantian nama pondok pesantren tidak memiliki penyebab yang pasti melainkan mengikuti perkembangan zaman berdasarkan tuntutan kebutuhan yang kemudian berkembangnya lembaga pendidikan formal dengan tingkatan SD, SMP, SMA.

DAFTAR PUSTAKA

Monograf Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak 2019

Peraturan Nagari Koto Sani, No. 03, 2018 tentang Pembangunan Jangka Menengah Nagari Koto Sani Tahun 2018-2023, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok

Dokumen Pondok Pesantren Darussufi, Perihal Permohonan Bantuan Dana Pembangunan, No Surat. /Y31-DS/X, 20 Februari 2003

Dokumen Pondok Pesantren Taruna Rabbani tentang Luas Lahan Pondok Pesantren Tahun 2022

- Dokumen Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga tentang Izin Operasional Sekolah Dasar Rabbani Islamic School Kabupaten Solok Tahun 2015
- Surat Keputusan Sekretariat Daerah Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok Nomor 420-12-2015 tentang Pemberian Izin Pendirian Sekolah Menengah Pertama kepada Yayasan Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani
- Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbai tahun 2015
- Surat Keputusan Sekretaris Daerah Kabupaten Solok tentang Izin Operasional Sekolah Menengah Atas Rabbani Islamic School Kabupaten Solok Tahun 2016
- Surat Keputusan Kepala Kementrian Agama Kabupaten Solok tentang Perubahan Nama Pondok Pesantren Taruna Rabbani Jorong Kasiak, Nagari Koto Sani, Kecamatan X Koto Singkarak
- Azra, Azyumardi. 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi* (edisi pertama): Pranada Media
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Pres
- Luth, Tohir. 1999. *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press
- Tanjung, Taufik Hidayah. 2021. *Agama dan Multikulturalisme “Miniatur Keberagaman Agama dan Budaya di Sumatera Utara”*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya
- Nurdin, Radhie Islami. 2019. *Tarekat Qadiriyyah Hanafiah (Sejarah Lahir dan Perkembangannya di Indonesia)*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Amrah, Siti. ”Karakter Rabbani Sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan Spritual Dalam Proses Pembelajaran”: *Jurnal eL-Tarbawi*, Vol. XI, No.1, 2018, hlm.6
- Arifin, Zainul. “Peran Kyai dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren”: *Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No.3, Agustus 2021, hlm. 47
- Lukman, Saeful, dkk, “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat”: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Vol.4, No.1, 2019, hlm. 66
- Mukri, Syarifah Gustiawati, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren”: *Jurnal Uika Bogor*, 2013, hlm.3
- Mutia, Nurul Kholida, dkk, “Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Msyarakat”, *Program Studi Pendidikan Agama Islam*,

Universitas Negeri Padang: Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 3827

Nor, Fithriah. “Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Syalafiah, Modern, dan Kombinasi)”: Jurnal Ilmiah Al-Qalam, Vol.12, No.1, 2018, hlm.19

Syafrizal, Achmad, “Sejarah Islam Nusantara”: Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hlm. 242

Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”: Jurnal Al-Hikmah, Vol. XIV, No.1, 2013, hlm.102

Yusub, Fitriadi “Interkoneksi Sufi dan Kontemporer (Menenal Sufisme Islam)”: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, Vol.5, No.1, Juli 2017

Jainudin, 2019. “Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Hanafiah di Tangerang Selatan”: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Rani,Cahaya. 2019. “Studi Terhadap Kelompok Tarekat Qodriyyah dan Keshalehan Sosial di Surau Suluk Kasiak Koto Sani Kabupaten Solok”: Skripsi. IAIN Bukittinggi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwh

Wibowo, Ahmad Edi. 2018. “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro (1978-2017)”: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Rahman, Ahmad, Biografi Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani, <https://Majelisrabbaniindonesia>, 2014, diakses 7 April jam 12.00 WIB

Riko Putra Al Hanafi, “Tarekat Qadiriyyah Hanafiah Tuangku Syekh Muhammad Ali Hanafiah Ar Rabbani”, di <http://www.initiruh.com/2017/04/Tarekat-Qadariyah-Tuangku.html?m=1>, di akses 17 Maret 2022 jam 11.00 WIB

Wawancara dengan Buya Susanto, 12, 18 Februari, 1,6 April 2022, di Pondok Pesantren Taruna Rabbani

Wawancara dengan Ustad Edi 24 Februari 2022, dirumahnya di Padang Belimbing

Wawancara dengan Bunda Sisca, 14 dan 16 Februari 2022, di Ruang Perustakaan Pondok Pesantren

Wawancara dengan Buya Hendra, 19 Februari 2022, di Surau Suluk Rabbani

Wawancara dengan Santri Asal Sijunjung, 18 Februari 2022, di Lingkungan Pondok Pesantren